E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Model Pembelajaran PAI Untuk Mitigasi Kerusakan Lingkungan Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Mamuju

Muhammad Rivai[1], Darsimon[2], Firman H[3], Abdul wahab[4]
[1]Universitas Muhammadyah Mamuju
[2]Sekolah Tinggi Agama Islam Syarif Muhammad Raha
[3]Universitas Muhammadyah Mamuju
[4]Universitas Muhammadyah Mamuju

Abstrak

Krisis lingkungan yang kian mengkhawatirkan menuntut pendekatan multidisipliner dalam upaya mitigasinya, termasuk pendekatan melalui Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi nilai-nilai Islam dalam model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) guna menumbuhkan karakter peduli lingkungan pada siswa. Nilai-nilai utama dalam Islam seperti tauhid, khilafah, dan amanah memiliki potensi besar untuk ditransformasikan menjadi landasan etik dalam membentuk kesadaran ekologis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode penelitian lapangan dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap guru PAI dan siswa pada jenjang Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Mamuju. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belum terdapat model pembelajaran yang secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan kesadaran ekologis. Kurikulum PAI belum memuat isu lingkungan secara eksplisit, dan guru belum dibekali kemampuan pedagogis untuk mengembangkan pembelajaran kontekstual yang mampu menanamkan nilai lingkungan. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan model pembelajaran integratif yang menghubungkan ajaran Islam dengan realitas lingkungan melalui pendekatan tematik, reflektif, dan aksi. Model ini menekankan pentingnya internalisasi nilai melalui metode pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis proyek yang melibatkan siswa dalam aktivitas nyata pelestarian lingkungan. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran PAI yang responsif terhadap tantangan zaman.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam, Nilai-Nilai Islam, Pembelajaran Kontekstual, Karakter Peduli Lingkungan, Model Integratif*

Abstract

The increasingly worrying environmental crisis demands a multidisciplinary approach in mitigation efforts, including an approach through Islamic Religious Education. This study aims to examine the integration of Islamic values in the Islamic Religious Education (PAI) learning model to foster the character of caring for the environment in students. The main values in Islam such as monotheism, caliphate, and trust have great potential to be transformed into ethical foundations in shaping ecological awareness. This study uses a qualitative approach through field research methods with observation techniques, in-depth interviews, and documentation of PAI teachers and students at the State High School 1 Mamuju level. The results of the study show that there is no learning model that systematically integrates Islamic values and ecological awareness. The PAI curriculum has not explicitly contained environmental issues, and teachers have not been equipped with pedagogical skills to develop contextual learning that is able to instill environmental values. This research recommends the development of an integrative learning model that connects Islamic teachings with environmental realities through thematic, reflective, and action-based approaches. This model emphasizes the importance of internalizing values through active, collaborative, and project-based learning methods that engage students in tangible environmental conservation activities. This research contributes to the development of a PAI curriculum and learning practices that are responsive to the challenges of the times.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Keywords: *Islamic Religious Education, Islamic Values, Contextual Learning, Environmental Care Character, Integrative Model*

Corresponding Author:
Muhammad Rivai

Universitas Muhammadyah Mamuju

PENDAHULUAN

Fenomena kerusakan lingkungan semakin hari semakin mengkhawatirkan dan menjadi persoalan global yang mendesak untuk ditangani secara komprehensif. Mulai dari deforestasi, pencemaran udara dan air, hingga perubahan iklim ekstrem telah menunjukkan gejala-gejala yang signifikan terhadap kehidupan umat manusia. Salah satu penyebab utama kerusakan lingkungan adalah perilaku manusia yang eksploitatif, tidak berkelanjutan, serta minim kesadaran ekologis. Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran tersebut, terutama melalui pendidikan agama yang menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual sebagai fondasi sikap dan tindakan(Eideul & Riry, 2025). Di Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) berpotensi menjadi instrumen yang efektif dalam membangun karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan, sejalan dengan ajaran Islam tentang amanah menjaga bumi sebagai khalifah(Ramadhan, 2021). Nilai-nilai keislaman seperti tanggung jawab, kesederhanaan, dan keadilan dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAI untuk memperkuat kesadaran ekologis siswa(Nirmawati et al., 2023). Melalui pendekatan holistik ini, diharapkan lahir generasi yang tidak hanya religius secara ritual tetapi juga berwawasan lingkungan(Nuhaliza et al., 2024). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam menjadi sangat relevan dalam menjawab tantangan kerusakan lingkungan dewasa ini(Eraku et al., 2023).

Namun kenyataannya, integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan lingkungan masih belum berjalan optimal. Model pembelajaran PAI yang berkembang di berbagai satuan pendidikan cenderung normatif-doktrinal dan kurang kontekstual terhadap isu-isu global seperti lingkungan hidup(Nurillah et al., 2022). Materi pembelajaran lebih banyak fokus pada aspek fikih ibadah dan akidah, sementara dimensi sosial dan ekologis dari ajaran Islam kurang digali secara mendalam(Ismowati et al., 2024). Guru PAI pun seringkali belum memiliki kompetensi pedagogis dan ekologis yang memadai untuk mengintegrasikan tema-tema lingkungan dalam pembelajaran(Nurjanah & Mursalin, 2021). Selain itu, belum tersedia model pembelajaran yang secara eksplisit mengarahkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam konteks perlindungan lingkungan(Witanto et al., 2025). Hal ini menyebabkan pendidikan agama Islam kehilangan momentum strategisnya dalam merespons kerusakan lingkungan secara kritis dan transformatif(Putra, 2023).

Pendekatan pedagogis yang digunakan dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Mamuju belum sepenuhnya mendukung proses transformasi nilai. Kebanyakan guru masih menerapkan metode ceramah yang bersifat satu arah dan tidak memberi ruang bagi siswa untuk bereksplorasi terhadap permasalahan nyata di sekitar mereka, termasuk masalah lingkungan(Rakuasa & Lasaiba, 2023). Akibatnya, meskipun siswa mengetahui ajaran Islam tentang menjaga lingkungan, namun mereka belum tergerak untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari(Lulang et al., 2024). Ketidaksesuaian antara pengetahuan dan tindakan ini menunjukkan adanya kesenjangan nilai dalam proses pendidikan (Wulandari & Iriani, 2025) Proses internalisasi nilai tidak cukup hanya melalui penyampaian teori, tetapi membutuhkan pendekatan yang lebih aplikatif, reflektif, dan kontekstual(Mumpuni & Wati,

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

2022). Model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan pengalaman hidup dan perenungan spiritual akan lebih efektif dalam membentuk karakter peduli lingkungan(Mauleky & Lasaiba, 2025).

Rendahnya kesadaran lingkungan di kalangan siswa menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai belum menyentuh akar persoalan. Banyak siswa yang masih membuang sampah sembarangan, tidak peduli pada kebersihan lingkungan sekolah, serta tidak memahami dampak dari tindakan mereka terhadap keberlanjutan alam(Wirdatul et al., 2025). Kondisi ini diperparah dengan minimnya kegiatan pembelajaran yang melibatkan aksi nyata dalam menjaga lingkungan, seperti proyek penghijauan, bank sampah, atau edukasi bencana(Nazwin et al., 2023). Padahal, pembelajaran berbasis aksi (action-based learning) yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan terbukti mampu meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab siswa(Wahyuni & Sakir, 2020). PAI yang terintegrasi dengan program sekolah hijau, misalnya, dapat menjadi wahana strategis dalam membangun karakter ekologis siswa(Azhar & Afyat, 2021). Untuk itu, dibutuhkan reorientasi pendidikan agama yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik dalam konteks pelestarian lingkungan(Robianto & Mussadun, 2020).

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya merancang model pembelajaran PAI yang secara sistematis dan aplikatif mengintegrasikan nilai-nilai Islam untuk mitigasi kerusakan lingkungan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kurikulum PAI yang berwawasan lingkungan serta kontribusi praktis bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang transformatif. Selain itu, penelitian ini juga memberikan dasar empiris bagi pengambil kebijakan pendidikan Islam dalam merumuskan strategi nasional pendidikan karakter yang berorientasi pada kelestarian lingkungan hidup.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana integrasi nilai-nilai Islam diterapkan dalam model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) guna membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Mamuju yang berada di wilayah dengan kerentanan lingkungan hidup cukup tinggi, yang dipilih secara purposive karena telah menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kurikulum PAI dan memiliki kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan isu-isu lingkungan. Subjek penelitian meliputi guru PAI, kepala sekolah, dan siswa kelas VIII dan IX yang memenuhi kriteria tertentu, seperti pengalaman mengajar minimal dua tahun bagi guru, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan lingkungan dan keagamaan bagi siswa. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen. Seluruh proses pengumpulan data diarahkan untuk menggali strategi integrasi nilai Islam dalam pembelajaran, respon siswa terhadap pembelajaran tersebut, serta bentuk nyata dari aksi kepedulian lingkungan yang dilakukan di sekolah.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana model Miles dan Huberman. Kondensasi data dilakukan untuk menyaring informasi yang relevan, sedangkan penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi dan tabel tematik untuk mempermudah interpretasi. Penarikan kesimpulan dilakukan secara berulang sambil terus melakukan verifikasi makna. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta konfirmasi data kepada informan melalui member check dan diskusi sejawat (peer debriefing) untuk menjaga objektivitas dan akurasi interpretasi. Penelitian ini juga dilaksanakan dengan memperhatikan etika penelitian, seperti menjaga kerahasiaan identitas informan, memperoleh persetujuan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

tertulis dari pihak terkait, dan memastikan bahwa data digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PAI secara nyata memengaruhi kesadaran dan perilaku peduli lingkungan siswa. Dalam pengamatan langsung di kelas, guru PAI secara eksplisit menyisipkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan pelestarian alam, seperti QS. Al-A'raf: 56 dan hadis tentang larangan merusak lingkungan. Strategi ini tidak hanya menjadi bagian dari muatan materi, tetapi juga ditransformasikan dalam kegiatan belajar berbasis proyek, seperti pembuatan taman sekolah, daur ulang sampah, dan kegiatan bersih lingkungan berbasis kelompok. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa nilai Islam yang diajarkan tidak bersifat dogmatis, tetapi dikaitkan langsung dengan konteks lingkungan lokal siswa.

Siswa menunjukkan pemahaman yang cukup baik terhadap makna ajaran Islam terkait lingkungan. Hal ini tercermin dari jawaban siswa dalam wawancara yang menyatakan bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari ibadah dan amanah Allah sebagai khalifah. Secara sikap, sebagian besar siswa terlibat aktif dalam kegiatan sekolah seperti bank sampah, Jumat bersih, dan pelatihan ecobrick. Beberapa siswa bahkan menginisiasi kampanye media sosial dengan konten dakwah lingkungan. Temuan ini memperlihatkan bahwa ketika pembelajaran PAI menyentuh dimensi aksi nyata, nilai-nilai yang diajarkan lebih mudah diinternalisasi.

Dari aspek kebijakan sekolah, kepala sekolah menekankan pentingnya penguatan nilai agama dalam kurikulum melalui pendekatan kontekstual. Penerapan visi “Madrasah Hijau” menjadi payung kebijakan yang mendorong kolaborasi antarguru, terutama antara guru PAI dan guru IPA serta PKn dalam kegiatan projek. Dokumentasi kurikulum menunjukkan adanya integrasi lintas mata pelajaran yang dikembangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kurikulum operasional sekolah. Hal ini menjadi bukti bahwa keberhasilan integrasi nilai Islam dalam mitigasi kerusakan lingkungan tidak hanya bergantung pada guru PAI, tetapi juga pada dukungan sistemik sekolah.

1. Lemahnya Kesadaran Lingkungan pada Siswa Sekolah Menengah

Kesadaran lingkungan pada siswa di tingkat Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Mamuju masih menjadi tantangan serius dalam upaya pendidikan karakter ekologi. Meskipun berbagai program pelestarian lingkungan telah diperkenalkan di sekolah-sekolah, kenyataannya partisipasi siswa dalam kegiatan tersebut masih bersifat simbolik dan tidak mengakar dalam kesadaran nilai. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum adanya pendekatan integratif berbasis nilai Islam dalam pembelajaran PAI, sebagian besar siswa melihat kegiatan lingkungan hanya sebagai kewajiban administratif sekolah. Pemahaman terhadap pentingnya lingkungan belum menyentuh ranah keyakinan spiritual, sehingga aksi lingkungan mereka tidak berkelanjutan(Hendriana & Mardyanto, 2023).

Kurangnya keterkaitan antara ajaran agama dan isu lingkungan dalam materi pembelajaran memperburuk kondisi ini. Ketika nilai-nilai keislaman diajarkan secara terpisah dari konteks kehidupan nyata, seperti kerusakan ekosistem, pemborosan energi, atau pencemaran air, maka siswa gagal menginternalisasi ajaran tersebut secara menyeluruh. Pembelajaran yang hanya berfokus pada aspek ritual dan moralitas personal tanpa menyentuh tanggung jawab sosial-ekologis cenderung menciptakan disonansi antara pemahaman agama dan tindakan nyata(Dermawan et al., 2024).

Dalam konteks ini, integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PAI menunjukkan peran penting dalam membangun kesadaran lingkungan secara utuh. Ketika guru secara konsisten mengaitkan ayat-ayat Al-Qur’an tentang amanah manusia terhadap alam dengan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

kegiatan nyata seperti pengelolaan sampah atau penghijauan sekolah, siswa mulai memahami bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari ibadah. Hal ini memperkuat dimensi afektif dalam pembelajaran yang berdampak pada perubahan sikap dan perilaku(Litman, 2021)

Perubahan tersebut juga dipengaruhi oleh pendekatan partisipatif dalam pembelajaran. Strategi guru yang melibatkan siswa dalam proyek berbasis lingkungan memungkinkan internalisasi nilai melalui pengalaman langsung. Ketika siswa tidak hanya belajar tentang larangan merusak bumi, tetapi juga secara aktif terlibat dalam kegiatan restorasi lingkungan sekolah, nilai yang mereka pelajari menjadi konkret. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena dikaitkan dengan kondisi riil yang mereka hadapi(Pepadu et al., 2023).

Dukungan struktural sekolah juga menjadi faktor pendukung. Implementasi kebijakan sekolah seperti "Madrasah Hijau" menyediakan ruang yang kondusif bagi integrasi pendidikan agama dan lingkungan. Kolaborasi antarguru serta penguatan kebijakan operasional berbasis nilai ekologi memperluas ruang belajar siswa, tidak hanya di kelas tetapi juga di lingkungan sekolah. Hasil ini menunjukkan pentingnya pendekatan sistemik dalam pendidikan karakter lingkungan yang berbasis pada nilai Islam(N. A. P. Sari et al., 2024).

2. Minimnya Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran PAI untuk Sikap Peduli Lingkungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan signifikan antara materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan di sekolah dengan praktik internalisasi nilai-nilai Islam yang relevan untuk membentuk sikap peduli lingkungan. Kurikulum PAI yang berlaku masih menekankan aspek kognitif dan normatif, tanpa memberikan porsi yang cukup untuk pengembangan kesadaran ekologis berbasis spiritualitas Islam. Padahal, ajaran Islam sangat menekankan prinsip tauhid sebagai landasan kesadaran ekologis, sebagaimana termuat dalam konsep khalifah (QS. Al-Baqarah: 30) dan amanah terhadap bumi. Minimnya integrasi ini berdampak pada kurangnya pemahaman siswa mengenai keterkaitan antara iman, ibadah, dan tanggung jawab lingkungan sebagai wujud keimanan yang aplikatif(Mustafida, 2020).

Data lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAI belum mengembangkan pendekatan pedagogi yang mampu mengaitkan ajaran Islam dengan persoalan lingkungan hidup kontemporer. Misalnya, dalam materi tentang iman kepada Allah dan penciptaan alam semesta, pembelajaran sering berhenti pada aspek deskriptif ayat-ayat kauniyah, tanpa mengaitkan secara konkret dengan tanggung jawab ekologis manusia. Hal ini disebabkan oleh rendahnya literasi lingkungan dalam buku ajar PAI dan tidak adanya pelatihan khusus bagi guru untuk mengembangkan materi kontekstual berbasis nilai-nilai Islam. Akibatnya, siswa tidak memperoleh model keteladanan dari guru dalam hal sikap ekologis, yang berakibat pada tidak terbentuknya sensitivitas terhadap kerusakan lingkungan sebagai bagian dari pelanggaran terhadap ajaran Islam(Rahmawati et al., 2022).

Penelitian ini juga menemukan bahwa konten pembelajaran PAI yang bersinggungan dengan isu lingkungan lebih bersifat sporadis dan insidental, bukan merupakan bagian dari kerangka sistematis yang dirancang secara kurikuler. Dalam praktiknya, guru sering kali menyisipkan isu lingkungan hanya dalam konteks musibah atau bencana, bukan sebagai tanggung jawab berkelanjutan yang melekat pada identitas keislaman siswa. Sebagai contoh, nilai-nilai seperti 'israf' (berlebih-lebihan), 'fasad' (kerusakan), dan 'maslahah' (kemanfaatan) jarang dijadikan prinsip dasar dalam menyusun tujuan pembelajaran. Hal ini mencerminkan adanya kekosongan epistemologis dalam pengembangan materi PAI yang mampu membentuk karakter ekologis secara konsisten dan terintegrasi(Edison et al., 2021)

Ketika siswa ditanya mengenai makna "khalifah di bumi" atau "amanah menjaga alam," mayoritas hanya memahami dalam arti simbolik dan ritualistik semata, tanpa kemampuan menerjemahkannya dalam praktik sehari-hari, seperti memilah sampah, hemat energi, atau berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan sekolah. Ketidakmampuan ini bukan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

semata kesalahan siswa, melainkan cerminan dari kegagalan pembelajaran dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam secara transformatif dan aplikatif. Model pembelajaran yang digunakan masih bersifat ekspositorik dan tidak menyentuh dimensi aksiologis siswa. Dibutuhkan perubahan paradigma dalam pembelajaran PAI dari pendekatan instruksional menuju pendekatan reflektif dan ekologis(Fithriyah, 2023).

Dari perspektif kebijakan kurikulum, integrasi nilai-nilai Islam dalam konteks peduli lingkungan belum dijadikan standar capaian kompetensi. Sementara dokumen kurikulum seperti Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Kurikulum Merdeka memberikan ruang untuk kontekstualisasi nilai-nilai keagamaan, implementasinya belum sepenuhnya ditangkap oleh para guru. Minimnya referensi akademik dan modul ajar yang eksplisit mengintegrasikan Islam dan lingkungan membuat guru kebingungan dalam merancang pembelajaran yang bermakna. Akibatnya, pembelajaran cenderung monoton dan gagal menjawab tantangan zaman, terutama terkait isu krisis ekologi yang kian mendesak(Eraku et al., 2023).

3. Rendahnya Kesadaran Ekologis Siswa Meskipun Telah Mengikuti Pembelajaran PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang selama ini diterima oleh siswa belum mampu menumbuhkan kesadaran ekologis yang utuh. Sebagian besar siswa menganggap bahwa pelajaran agama hanya berurusan dengan ibadah ritual, seperti salat, puasa, dan membaca Al-Qur'an, tanpa keterkaitan langsung dengan perilaku menjaga lingkungan. Sikap tersebut lahir dari pembelajaran yang kurang menekankan pada aspek aplikatif nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, khususnya terkait persoalan lingkungan hidup. Dampaknya, meskipun telah mengikuti pendidikan agama secara formal, banyak siswa yang belum memiliki kepedulian terhadap kebersihan, hemat energi, atau konservasi sumber daya alam(Rifandi & Putra, 2024).

Minimnya keterkaitan antara nilai-nilai Islam dan praktik pelestarian lingkungan dalam pembelajaran menyebabkan kesenjangan antara pengetahuan keagamaan dan aksi nyata di lapangan. Penelitian ini menemukan bahwa siswa tidak menganggap membuang sampah sembarangan atau merusak tanaman sebagai pelanggaran nilai agama. Mereka juga tidak melihat hubungan antara pencemaran lingkungan dengan dosa atau tanggung jawab spiritual. Padahal, ajaran Islam memuat banyak prinsip yang mendukung pelestarian lingkungan, seperti larangan israf (berlebihan), perintah tidak membuat kerusakan (fasad), serta perintah untuk menjaga keseimbangan alam (mīzān). Ketidakhadiran nilai-nilai ini dalam diskursus pembelajaran membuat siswa tidak merasa memiliki urgensi moral dan spiritual untuk bersikap peduli terhadap lingkungan(Nikmah et al., 2024).

Kesadaran ekologis yang rendah ini juga dapat ditelusuri dari metode pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI, yang masih didominasi oleh ceramah satu arah tanpa refleksi kontekstual. Kurikulum belum mendorong pembelajaran yang menumbuhkan pemahaman integratif antara wahyu dan realitas sosial-alam. Siswa tidak diajak untuk mengkaji ayat-ayat kauniyah dan tadabbur alam secara reflektif yang memungkinkan mereka menemukan hubungan antara iman, akhlak, dan tanggung jawab ekologis. Pembelajaran nilai Islam cenderung bersifat dogmatis, bukan dialogis, sehingga kesadaran yang muncul bersifat teoritis, bukan transformatif(Afridoni et al., 2022).

Selain itu, hasil wawancara dengan beberapa guru menunjukkan bahwa mereka belum memiliki kompetensi pedagogis yang memadai dalam mengembangkan pembelajaran berbasis isu lingkungan. Kurangnya pelatihan dan modul ajar yang relevan menyebabkan guru kesulitan menyusun kegiatan pembelajaran yang mampu menginternalisasikan kesadaran ekologis. Banyak guru yang menyatakan bahwa integrasi isu lingkungan dalam PAI bukanlah hal yang prioritas, karena dianggap bukan bagian inti dari materi keagamaan. Ini menunjukkan adanya pandangan yang terfragmentasi dalam memahami dimensi ajaran

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Islam, sehingga nilai-nilai etika lingkungan dianggap sekunder dan kurang mendapat tempat dalam proses pembelajaran(Emawati et al., 2022).

Secara sosiologis, budaya sekolah juga memengaruhi rendahnya kesadaran ekologis siswa. Sekolah tidak menyediakan ekosistem belajar yang mendukung pembiasaan sikap ramah lingkungan. Fasilitas seperti tempat sampah terpilah, taman sekolah, program daur ulang, dan edukasi konservasi seringkali tidak tersedia atau tidak berfungsi optimal. Dalam konteks seperti ini, siswa tidak memiliki pengalaman langsung untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam menjaga kebersihan, keindahan, dan keberlanjutan lingkungan. Maka tidak mengherankan bila siswa tidak memandang persoalan lingkungan sebagai bagian dari amanah keagamaan, karena lingkungan sekolah pun tidak memberikan keteladanan kolektif(Erviani & Jamalulel, 2025a).

4. Kurangnya Integrasi Eksplisit antara Ajaran Islam dan Pendidikan Lingkungan dalam Materi Ajar PAI

Temuan penelitian ini mengungkap bahwa salah satu penyebab utama tidak efektifnya pendidikan lingkungan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah minimnya integrasi eksplisit antara nilai-nilai Islam dan isu-isu ekologi dalam dokumen kurikulum dan materi ajar. Materi PAI dalam buku teks maupun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) cenderung berfokus pada aspek-aspek ibadah ritual, akidah, dan akhlak dalam konteks interpersonal, tanpa menampilkan secara nyata dimensi ekologis dari ajaran Islam. Akibatnya, siswa tidak mendapatkan representasi teologis yang memadai tentang pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari pengamalan ajaran Islam(Erviani & Jamalulel, 2025b).

Pengkajian konten terhadap buku teks PAI yang digunakan di tingkat SMP menunjukkan bahwa istilah seperti “amanah terhadap alam,” “mizan,” atau “khilafah fil ardh” hanya disebutkan secara sporadis dan tidak dikembangkan dalam bentuk kompetensi atau indikator pembelajaran yang terukur. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan epistemologis antara ajaran Islam sebagai sistem nilai universal dan pendekatan pendidikan yang diadopsi dalam kurikulum formal. Guru juga tidak memiliki panduan atau perangkat ajar yang cukup untuk mengembangkan konten pembelajaran yang mengaitkan nilai-nilai Islam dengan praktik menjaga keberlanjutan lingkungan(Nisa & Rustyawati, 2022).

Permasalahan ini diperparah dengan kenyataan bahwa pendekatan kurikulum yang digunakan masih bersifat fragmentaris. Artinya, topik-topik pembelajaran dipisah secara kaku per mata pelajaran, sehingga isu-isu seperti lingkungan dianggap sebagai domain mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau Geografi, bukan ranah agama. Padahal dalam Islam, semua aspek kehidupan termasuk lingkungan adalah bagian dari keimanan dan ketaatan kepada Allah. Ketidakhadiran integrasi ini mengakibatkan siswa gagal memahami keterkaitan antara keimanan dengan aksi nyata dalam menjaga ciptaan-Nya(Poernomo & Rahminawati, 2022). Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan sejatinya membuka ruang bagi integrasi lintas disiplin, namun belum banyak dimanfaatkan secara optimal oleh guru PAI. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum memiliki kapasitas pedagogis dan konseptual dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip pendidikan lingkungan seperti konservasi, daur ulang, atau mitigasi perubahan iklim. Kurangnya pelatihan tematik atau workshop berbasis integrasi nilai membuat guru kesulitan menerjemahkan prinsip Islam dalam narasi yang relevan dengan problem lingkungan kontemporer(Hafizh et al., 2023).

Lebih lanjut, asesmen yang digunakan dalam pembelajaran PAI juga belum menyentuh aspek keterampilan dan afeksi terkait kepedulian terhadap lingkungan. Penilaian masih berfokus pada aspek kognitif, seperti hafalan dalil atau definisi ajaran agama. Padahal untuk menumbuhkan kesadaran ekologis, diperlukan pendekatan yang menekankan pada

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

perubahan sikap dan praktik nyata, seperti proyek aksi lingkungan berbasis nilai Islam, refleksi spiritual atas kerusakan alam, atau kegiatan tafakur alam dalam konteks ibadah. Tanpa integrasi dalam penilaian, upaya internalisasi nilai-nilai Islam dalam konteks lingkungan menjadi lemah dan sulit diukur(BK & Hamna, 2022).

5. Rendahnya Kesadaran Ekologis Siswa Meskipun Telah Mendapatkan Pelajaran PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat ironi dalam praktik pendidikan agama di sekolah, yaitu keberadaan mata pelajaran PAI yang secara normatif memuat nilai-nilai pelestarian lingkungan ternyata belum mampu membentuk kesadaran ekologis yang memadai pada diri peserta didik. Observasi lapangan dan wawancara dengan siswa dan guru menunjukkan bahwa pelajaran PAI cenderung bersifat teoritis dan kurang dikontekstualisasikan dalam isu-isu lingkungan yang aktual. Akibatnya, siswa tidak melihat keterkaitan langsung antara ajaran agama dan tanggung jawab ekologis dalam kehidupan sehari-hari(Muhaimin, 2004). Kesadaran ekologis adalah sikap mental dan perilaku yang mencerminkan pemahaman terhadap keterkaitan antara manusia dan lingkungan serta kesediaan untuk bertindak secara bertanggung jawab terhadap alam. Dalam konteks Islam, hal ini seharusnya tumbuh dari keyakinan bahwa manusia adalah khalifah (pemimpin) di bumi dan bahwa setiap bentuk perusakan terhadap lingkungan merupakan pelanggaran terhadap amanah Ilahi. Namun, wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa pemahaman terhadap konsep ini masih dangkal dan sebatas hafalan teks agama tanpa internalisasi makna(I. Sari & Hamami, 2022).

Lebih jauh, hasil studi ini juga menunjukkan bahwa pengembangan materi dan metode pembelajaran PAI tidak memasukkan dimensi pengalaman langsung yang dapat menumbuhkan empati ekologis. Metode ceramah, hafalan ayat, dan ujian tertulis masih mendominasi, sementara strategi seperti pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), eksplorasi alam, atau refleksi spiritual melalui alam belum menjadi bagian integral dari pengajaran. Hal ini senada dengan studi sebelumnya yang menekankan bahwa pembelajaran yang transformasional menuntut partisipasi aktif, penghayatan nilai, dan refleksi mendalam atas pengalaman riil(Cahayaningsih et al., 2022). Kesenjangan lain terlihat dalam kurangnya dukungan struktural dari sekolah. Meskipun ada mata pelajaran PAI, namun tidak terdapat kebijakan atau program sekolah yang secara konsisten menumbuhkan budaya cinta lingkungan sebagai implementasi dari nilai keagamaan. Misalnya, tidak semua sekolah memiliki bank sampah, taman sekolah, atau program daur ulang yang dikelola oleh siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai lingkungan belum melembaga dalam sistem persekolahan secara menyeluruh. Ketidakterpaduan antara kurikulum, program, dan kebijakan ini berdampak pada lemahnya pengaruh nilai agama terhadap perilaku ekologis siswa(Firmansyah et al., 2024).

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa guru PAI sendiri belum memiliki kecakapan pedagogis untuk mengintegrasikan nilai-nilai ekologi dalam pembelajaran secara kreatif. Sebagian guru menyatakan bahwa mereka tidak pernah mendapat pelatihan atau panduan khusus mengenai ekopedagogi Islam. Hal ini memperlihatkan adanya kekosongan dalam sistem pendidikan guru yang perlu segera diisi melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang relevan. Tanpa kapasitas guru yang memadai, transformasi pembelajaran yang diharapkan sulit tercapai(Fahruddin et al., 2024). Rendahnya kesadaran ekologis peserta didik ini bukan hanya masalah pendidikan agama, tetapi juga merupakan indikator bahwa pembangunan karakter belum dijalankan secara holistik. Dalam perspektif Islam, pendidikan bukan hanya untuk transfer ilmu, melainkan juga untuk pembentukan kepribadian paripurna yang mencakup spiritualitas, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, perlu upaya sistematis untuk menjadikan pelestarian lingkungan sebagai bagian integral dari karakter religius yang dibangun melalui pendidikan. Strategi ini dapat dilakukan melalui penyusunan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

ulang materi ajar, pengembangan pedagogi kontekstual, dan pelibatan siswa dalam aksi-aksi nyata berbasis nilai agama(Hidayati et al., 2025).

Lebih lanjut, literatur global menegaskan pentingnya mengintegrasikan kesadaran lingkungan dalam pendidikan agama agar terjadi perubahan paradigma dari religiusitas normatif menuju religiusitas ekologis yang responsif terhadap krisis planet ini. Hal ini bukan hanya memperluas cakupan pembelajaran PAI, tetapi juga memperkaya dimensi spiritual siswa sehingga lebih menyadari keterhubungan dirinya dengan seluruh ciptaan. Maka, strategi integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PAI perlu diarahkan untuk membentuk kesadaran ekologis yang berbasis pada teologi lingkungan, bukan semata moralitas individual(Nafiah et al., 2023). Implementasi pendekatan tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis masalah lingkungan lokal (problem-based learning), pengkajian ayat-ayat kauniyah yang berkaitan dengan alam, serta proyek kolaboratif seperti kampanye sekolah hijau dan eco-masjid. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengetahui ajaran Islam tentang lingkungan, tetapi juga mampu menerjemahkannya ke dalam perilaku dan tindakan nyata yang berkelanjutan. Penguatan nilai spiritual akan menjadi landasan moral yang kokoh bagi keberlanjutan dan keadilan ekologis di masa depan(Mukhlison Effendi, 2021).

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai strategi mitigatif terhadap kerusakan lingkungan yang semakin mengkhawatirkan. Melalui pendekatan lapangan yang melibatkan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, ditemukan bahwa meskipun PAI memiliki potensi besar dalam membentuk kesadaran ekologis siswa, potensi tersebut belum tergarap secara optimal dalam praktik pembelajaran di sekolah.

Realitas ekologis global dan lokal menunjukkan bahwa krisis lingkungan merupakan tantangan multidimensional yang menuntut kontribusi dari berbagai sektor, termasuk pendidikan agama. Dalam Islam, prinsip tauhid, khilafah, dan amanah menjadi dasar teologis yang kuat dalam membangun etika lingkungan. Sayangnya, pemaknaan terhadap prinsip-prinsip tersebut masih belum banyak diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran yang aplikatif dan kontekstual. Kurikulum PAI masih bersifat normatif dan belum cukup mengintegrasikan isu-isu lingkungan secara eksplisit. Pembelajaran yang dijalankan cenderung menekankan aspek kognitif dan teks-teks keagamaan yang bersifat hafalan, tanpa menyentuh dimensi praksis dan afektif yang dapat menumbuhkan kepedulian ekologis secara nyata.

Minimnya pelatihan bagi guru PAI dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis lingkungan menjadi hambatan serius dalam integrasi nilai Islam dan isu ekologi. Guru belum sepenuhnya menguasai strategi pedagogis seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran reflektif, atau pendekatan kontekstual yang mampu membumikan ajaran Islam dalam konteks krisis lingkungan yang nyata di sekitar siswa. Terdapat jurang antara kesadaran kognitif siswa terhadap ajaran Islam tentang lingkungan dengan perilaku konkret mereka dalam menjaga alam. Hal ini disebabkan oleh kurangnya internalisasi nilai serta ketidakterhubungan antara materi ajar dan kehidupan siswa sehari-hari. Rendahnya keterlibatan sekolah dalam kegiatan pelestarian lingkungan juga turut memperlemah pesan moral dan spiritual yang disampaikan dalam pembelajaran.

Model integrasi nilai Islam dalam PAI untuk mitigasi kerusakan lingkungan harus dirancang secara holistik. Hal ini mencakup pengembangan kurikulum yang responsif terhadap isu lingkungan, penyusunan materi ajar tematik berbasis ayat kauniyah dan ayat-ayat hukum, serta penerapan metode pembelajaran yang partisipatif dan berorientasi aksi. Kolaborasi antara guru, sekolah, keluarga, dan komunitas lingkungan menjadi kunci keberhasilan transformasi nilai ke dalam perilaku siswa.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Dengan demikian, pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya religius secara ritual, tetapi juga memiliki kesadaran ekologis yang tinggi sebagai wujud nyata dari keberagamaan yang holistik dan transformatif. Penelitian ini merekomendasikan perlunya reformulasi kurikulum, pelatihan guru, serta pengembangan model pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan ajaran Islam dan nilai-nilai lingkungan sebagai fondasi karakter siswa di era krisis ekologis.

DAFTAR PUSTAKA

Afridoni, A., Putra, S., Hasri, S., & Sohiron, S. (2022). Manajemen Akreditasi Sekolah Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *6*(3), 13832–13838. https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4402

Azhar, I., & Afyat, W. (2021). Analisis Tingkat Kerawanan Dan Mitigasi Banjir Perkotaan Di Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru. *Info-Teknik*, *22*(2), 227–238. https://doi.org/10.20527/infotek.v22i2.12388

BK, M. K. U., & Hamna, H. (2022). Strategi Pembentukan Karakter Islami Siswa Sekolah Dasar di Masa Transisi Covid-19 Menuju Aktivitas New Normal. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, *6*(2), 135–148. https://doi.org/10.21067/jbpd.v6i2.6866

Cahayaningsih, I. P., Khozin, K., & Kamal, M. (2022). Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 1, Juni 2022. Hal. 102-116*, *8*(1), 102–116.

Dermawan, M. R., Kudwadi, B., & Parmono, P. (2024). Tingkat Pengetahuan dan Sikap Siswa SMK DPIB Mengenai Risiko Gempa Bumi terhadap Kerusakan Bangunan. *Jurnal Pendidikan Teknik Bangunan*, *4*(1), 25–40. https://doi.org/10.17509/jptb.v4i1.67073

Edison, E., Hitami, M., & Anwar, A. (2021). Persepsi dan implementasi integrasi Islam dan sains di SMA IT Al Ihsan Pekanbaru. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(3), 381–394. https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i3.5009

Eideul, E., & Riry, R. B. (2025). Analisis Dampak Bencana Longsor di Desa Batu Meja dan Kaitnya dengan Kesadaran Masyarakat dalam Penangan Tanah Longsor. *Jurnal Geografi, Lingkungan Dan Kesehatan*, *3*(1), 55–65. https://doi.org/10.30598/jglk.3.1.17795

Emawati, E., wathan, lm nurul, & nurrahmi, nurrahmi. (2022). Model Integrasi PAI dengan Pendidikan Lingkungan dan Implikasinya terhadap Sikap Peduli Lingkungan di SMPN 1 Labuapi. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, *15*(2), 203–222. https://doi.org/10.20414/elhikmah.v15i2.4249

Eraku, S. S., Ntelu, A., Hinta, E., & Baruadi, M. K. (2023). Urgensi Pembelajaran Mitigasi Bencana Alam melalui Kearifan Lokal pada Guru PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(6), 7097–7108. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5556

Erviani, D., & Jamalulel, H. A. (2025a). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah: Pendidikan adalah salah satu kebutuhan utama manusia sejak lama. Jika kita ingin hidup, semua orang harus belajar. Seringkali, tujuan pendidikan dirancang untuk menyiapkan generasi mu. *Journal of Innovative and Creativity*, *5*(2), 12273–12282. https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.1855

Erviani, D., & Jamalulel, H. A. (2025b). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah: Pendidikan adalah salah satu kebutuhan utama manusia sejak lama. Jika kita ingin hidup, semua orang harus belajar. Seringkali, tujuan pendidikan dirancang untuk menyiapkan generasi mu. *Journal of Innovative and Creativity*, *5*(2), 12273–12282. https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.1855

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Fahruddin, M., Azis, A., Aldi, D., Fiqri, G. El, Suharli, L., & Chaidir, R. R. A. (2024). Penanaman Mangrove sebagai Upaya Pengelolaan Wilayah Pesisir Dusun Penyengar, Kabupaten Sumbawa. *Farmers : Journal of Community Services*, *5*(1), 23–28. https://doi.org/10.24198/fjcs.v5i1.50816

Firmansyah, A. R., Rahminawati, N., & Surbiantoro, E. (2024). Manajemen Kurikulum Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Mubarokah Ciwidey Kabupaten Bandung. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, *4*(2), 1361–1366. https://doi.org/10.29313/bcsied.v4i2.15714

Fithriyah, S. S. (2023). Deradikalisasi Agama Melalui Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMAN 1 Pamekasan. *Es-Syajar:Journal of Islam, Science and Technology Integration*, *1*(1), 43–63. https://doi.org/10.18860/es.v1i1.20424

Hafizh, M., Hidayat, Y. N., & Arifmiboy, A. (2023). Konsep Desain Pengembangan Kurikulum dan Relevansinya pada Pendidikan Islam. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, *2*(5), 600–606. https://doi.org/10.31004/anthor.v1i5.192

Hendriana, T. A., & Mardyanto, M. A. (2023). Kajian Risiko Lingkungan pada Pengelolaan Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) dan Limbah B3 Industri Kimia di PT XYZ dengan Metode Failure Mode and Effect Analysis (FMEA). *Jurnal Teknik ITS*, *12*(3), d142–d149. https://doi.org/10.12962/j23373539.v12i3.121683

Hidayati, N., Karsim, K., Hamzah, A. D., Kusladi, A. M., & Maulidia, N. E. (2025). Optimalisasi Tanaman Ekologis Sebagai Upaya Mitigasi Bencana Longsor Melalui Penanaman Pohon. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, *9*(2), 1915–1926. https://doi.org/10.31764/jmm.v9i2.29599

Ismowati, M., Sadiyah, M., Guridno, A., Niar, P., Kaluku, M. F., Yuliani, A. D., & Atmanegara, I. (2024). Partisipasi Masyarakat dalam Mewujudkan Desa Tangguh Bencana di Desa Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang Jawa Tengah. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *6*(1), 43–50. https://doi.org/10.24036/abdi.v6i1.741

Litman, L. (2021). Analisis Probabilitas Bahaya Kegempaan Untuk Pengelolaan Daerah Dalam Mitigasi Bencana Gempa Bumi Di Kota Bengkulu. *Naturalis: Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Lingkungan*, *10*(1), 143–155. https://doi.org/10.31186/naturalis.10.1.18161

Lulang, R., Leuwol, F. S., & Lasaiba, M. A. (2024). Dampak Banjir Terhadap Penduduk Di Desa Batu Merah Kecamatan Sirimau Kota Ambon. *Jurnal Geografi, Lingkungan Dan Kesehatan*, *2*(1), 47–53. https://doi.org/10.30598/jglk.2.1.13737

Mauleky, D. W., & Lasaiba, M. A. (2025). Analisis Dampak Bencana Banjir di Urimessing Kelurahan Ahusen, Sirimau Kota Ambon dan Kaitannya dengan Kesadaran Masyarakat dalam Penanganan Bencana Banjir. *Jurnal Geografi, Lingkungan Dan Kesehatan*, *3*(1), 34–43. https://doi.org/10.30598/jglk.3.1.17793

Muhaimin, P. P. I. (2004). Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. In *Bandung: PT Rosda karya* (Issue August).

Mukhlison Effendi. (2021). Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Citra Lembaga di Lembaga Pendidikan Islam. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, *2*(1), 39–51. https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i1.40

Mumpuni, N. W. R., & Wati, K. M. (2022). Pengelolaan Lingkungan Hidup Dan Pencegahan Bencana Melalui Konsep Eco-Development (Studi Kasus Di Kawasan Mangrove Baros Kabupaten Bantul Propinsi Yogyakarta). *Literasi Hukum*, *6*(2), 117–130. https://doi.org/10.31002/lh.v6i2.6812

Mustafida, F. (2020). Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, *4*(2), 173–185. https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Nafiah, M. L. I., Sopingi, S., & Raharjo, K. M. (2023). Kebutuhan Belajar Orang Dewasa dalam Meningkatkan Ilmu Keagamaan pada Kegiatan Pengajian Ahad Pagi. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, *3*(5), 432–442. https://doi.org/10.17977/um065v3i52023p432-442

Nazwin, A. H., Jailani, M. A., & Ali, M. (2023). Menumbuhkan Pengetahuan Mitigasi Bencana Gempa Bumi Di Kelurahan Monjok Kota Mataram. *Jurnal Pengabdian Publik (JP-Publik)*, *2*(2), 25–29. https://doi.org/10.31764/jp-publik.v2i2.11192

Nikmah, Z., Zulfa, N., & Putra, R. I. S. (2024). Pengaruh Pengaruh Abrasi Pantai Terhadap Ketahanan Sosial Masyarakat Pesisir Desa Limbangan Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang. *Jounal of Enviromental Science Sustainable*, *5*(2), 81–88. https://doi.org/10.31331/envoist.v5i2.3778

Nirmawati, A. A., Febrianti, T., & Naima, L. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Ma'arif Sukorejo. *Journal Multicultural of Islamic Education*, *7*(1), 78–85. https://doi.org/10.35891/ims.v7i1.4980

Nisa, D. K., & Rustyawati, D. (2022). Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Di Sekilah Menengah Kejuruan. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, *3*(2), 216–227. https://doi.org/10.36671/andragogi.v3i2.222

Nuhaliza, S., Asari, H., & Dahlan, Z. (2024). Implementasi integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam intrakurikuler keagamaan di madrasah tsanawiyah. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, *10*(1), 290–299. https://doi.org/10.29210/1202424137

Nurillah, S., Maulana, D., & Hasanah, B. (2022). Manajemen Mitigasi Penanggulangan Bencana Banjir Oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Cilegon di Kecamatan Ciwandan. *JDKP Jurnal Desentralisasi Dan Kebijakan Publik*, *3*(1), 334–350. https://doi.org/10.30656/jdkp.v3i1.4613

Nurjanah, S., & Mursalin, E. (2021). Pentingya Mitigasi Bencana Alam Longsor Lahan: Studi Persepsi Mahasiswa. *Jurnal Basicedu*, *6*(1), 515–523. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1937

Pepadu, J., Murtiadi, S., Sasmito, S., Agustawijaya, D. S., Sulistiyono, H., & Akmaluddin, A. (2023). Identifikasi Kerusakan Bangunan Dan Jalur Evakuasi Menghadapi Bencana Gempa Dan Bahaya Kebakaran Di Desa Mertak Tombok, Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Pepadu*, *3*(2), 237–245. https://doi.org/10.29303/pepadu.v3i2.2154

Poernomo, A. H. H., & Rahminawati, N. (2022). Studi Deskriptif Model Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan dalam Mewujudkan Visi Misi Sekolah. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 19–26. https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.726

Putra, F. D. (2023). 72 Jam Pertama Pendekatan Komunikasi Risiko Untuk Kesiapsiagaan Bencana. *Al-MUNZIR*, *16*(2), 15–32. https://doi.org/10.31332/am.v16i2.4045

Rahmawati, N., Saputro, E. Z. C., Annur, S., & Muyasaroh, M. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Multikultular Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sma Pgri 1 Palembang. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, *15*(2), 145–158. https://doi.org/10.33557/jedukasi.v15i2.2136

Rakuasa, H., & Lasaiba, M. A. (2023). Pemetaan Kondisi Fisik Wilayah Sebagai Upaya Dalam Mitigasi Bencana Tsunami di Kecamatan Moa Lakor, Kabupaten Maluku Barat Daya, Provinsi Maluku. *GEOFORUM*, *2*(1), 13–20. https://doi.org/10.30598/geoforumvol2iss1pp13-20

Ramadhan, D.-. (2021). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Mitigasi Bencana Abrasi Pantai di Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. *EL-JUGHRAFIYAH*, *1*(1), 20–28.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

https://doi.org/10.24014/jej.v1i1.14022

Rifandi, R. A., & Putra, R. I. S. (2024). Kesadaran Masyarakat Pesisir Terhadap Degradasi Lahan: Studi Kasus di Pesisir Kota Semarang. *Jounal of Enviromental Science Sustainable*, *5*(1), 26–33. https://doi.org/10.31331/envoist.v5i1.3432

Robianto, R., & Mussadun, M. (2020). Kerentanan Kawasan Permukiman Rawan Banjir Kampung Kolam Kelurahan Tanjungpinang Barat Tanjungpinang. *Jurnal Rekayasa Sipil (JRS-Unand)*, *16*(1), 25–37. https://doi.org/10.25077/jrs.16.1.25-37.2020

Sari, I., & Hamami, T. (2022). Pengembangan Metode Flipped Classroom dalam Pendidikan Agama Islam: Solusi Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *4*(4), 5744–5753. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3420

Sari, N. A. P., Nasor, M., Rifai, R. N., Utama, E. P., & Oktafiani, R. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Journal on Education*, *6*(4), 21687–21698. https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6300

Wahyuni, H., & Sakir, S. (2020). Pengarusutamaan Pengurangan Resiko Bencana (PRB) Di Daerah Rawan Bencana Kabupaten Sleman. *ARISTO*, *9*(1), 131–150. https://doi.org/10.24269/ars.v9i1.2366

Wirdatul, C., Hardianti, S., Sumianto, S., Asnimawati, A., & Gustriana, E. (2025). Peran Edukasi Masyarakat dan Dampak Banjir terhadap Kesehatan Lingkungan serta Proses Belajar Anak SD di Desa Batu Belah, Kabupaten Kampar. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, *4*(2), 19–28. https://doi.org/10.31004/anthor.v4i2.373

Witanto, S. M., Fatmala, F. N., Sakhi, D. A., Nasrudin, M., & Trimono. (2025). Analisis Perbedaan Kategori Kejadian Banjir Terhadap Kerusakan Infrastruktur dan Kelayakan Sanitasi Berdasarkan Provinsi di Indonesia. *Emerging Statistics and Data Science Journal*, *3*(2), 557–572. https://doi.org/10.20885/esds.vol3.iss.2.art11

Wulandari, A. E., & Iriani, I. (2025). Analisis risiko kecelakaan kerja dengan Metode HIRARC dan Diagram Fishbone di Divisi Pergudangan pada PT Z. *Jurnal Teknik Industri Terintegrasi (JUTIN)*, *8*(1), 243–248. https://doi.org/10.31004/jutin.v8i1.39372